

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Perwujudan pendidikan yang lebih baik, diinginkan oleh setiap individu yang baru saja menyelesaikan pendidikan di bangku SMA. Keinginan untuk mendapatkan pendidikan di perguruan tinggi terbaik biasanya tidak didapatkan di daerah asal sehingga sebagian orang memilih merantau untuk mendapatkan pendidikan yang lebih berkualitas (Astuti & Erin, 2011). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan bahwa merantau merupakan perpindahan dari daerah asal ke daerah lain. Mahasiswa perantau berasal dari luar Jawa Tengah yang langsung datang dari desa atau kota asal, merupakan individu yang melanjutkan studi ke perguruan tinggi yang diharapkan dapat mengaplikasikan ilmu yang diperolehnya ke dalam kehidupan bermasyarakat sehingga terjalin hubungan yang baik antara mahasiswa dengan bermasyarakat (Estiane, 2015). Sejalan dengan pendapat di atas mahasiswa merantau yang rela meninggalkan daerah asalnya dan berpindah ke daerah lain untuk menuntut ilmu pengetahuan demi mencapai keahlian tertentu yang sesuai dengan diri individu (Bia & Akmal, 2017).

Seseorang dikatakan sebagai mahasiswa jika sudah masuk pada masa dewasa awal yang dimulai pada usia 18 tahun dan berlangsung sampai usia 25 tahun (Santrock, 2011). Masa dewasa awal adalah masa transisi seorang individu menuju dewasa. Masa dewasa awal ini ditandai dengan berbagai keinginan seperti mencoba hal-hal yang baru yang ingin individu coba, gaya hidup seperti apa yang individu inginkan, dan ingin menjadi individu seperti apa yang individu impikan (Santrock,

2011). Menurut Santrock (2003) mengajukan pandangan bahwa masa transisi dari masa remaja menuju masa dewasa merupakan masa bergejolak yang diwarnai oleh konflik dan perubahan suasana hati.

Mahasiswa merupakan agen perubahan yang dianggap masyarakat kearah yang lebih baik untuk menyampaikan aspirasi rakyat dan sebagai pemuda penerus bangsa, dimana posisi mahasiswa adalah masa yang dianggap mandiri dan bisa mengambil keputusan dari masa sebelumnya (Estiane, 2015). Mahasiswa dalam menjalankan perannya sebagai agen perubahan akan dihadapkan pada tantangan-tantangan akademik seperti kesulitan menyelesaikan tugas perkuliahan, non akademik seperti sulit mengelola keuangan dan kesulitan beradaptasi dengan lingkungan baru, dimana mahasiswa perantauan akan mengalami tantangan yang berbeda dengan mahasiswa bukan perantauan (Nuralisah, Machmuroch, & Astriana, 2016). Sebagai pandangan yang berasal dari lingkungan berbeda, mahasiswa perantau luar jawa tengah dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan baru dan berbagai perubahan kondisi yang ada (Iren, 2013). Hal tersebut dikarenakan individu yang sebelumnya tinggal dengan orang tua sekarang harus tinggal sendiri dan mengurus diri sendiri, sehingga membuat mahasiswa baru yang merantau harus memiliki tingkat penyesuaian diri yang lebih baik dari pada mahasiswa yang tinggal bersama orang tua (Warsito, 2013).

Menurut Desmita (2017) menyatakan penyesuaian diri adalah usaha yang mencakup respons mental dan tingkah laku individu, yaitu individu berusaha untuk dapat berhasil mengatasi kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya, ketegangan-ketegangan,

konflik-konflik dan frustrasi yang dialaminya, sehingga terwujud keselarasan atau harmonis antara tuntutan dari dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan di mana ia tinggal. Menurut Schneiders (dalam Desmita, 2010) penyesuaian diri merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk membentuk respon mental dan tingkah laku dalam menyikapi suatu lingkungan tertentu agar tercipta hubungan yang selaras. Adapun Aspek-aspek penyesuaian diri menurut Desmita (2017) yaitu : kematangan emosional, kematangan intelektual, kematangan sosial, tanggung jawab.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Siwabessy (2016) menunjukkan bahwa tingkat penyesuaian diri pada mahasiswa baru perantau terdapat kategori tinggi dengan presentasi 0%, kategori sedang dengan presentasi 0%, sedangkan kategori rendah dengan presentase sebesar 42,3%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diketahui tingkat penyesuaian diri pada mahasiswa berada pada kategori rendah dengan presentase sebesar 42,3%. Sehingga mahasiswa perantau tidak dapat menyelesaikan tantangan-tantangan yang dihadapi sebagai seorang mahasiswa perantauan dengan baik. kemudian Hurlock (1991) juga mengatakan salah satu tantangan yang dihadapi mahasiswa dengan usia dewasa awal adalah ketergantungan. Meskipun telah resmi mencapai situasi dewasa pada usia 18 tahun dan status ini memberikan kebebasan untuk mandiri, banyak dewasa awal yang masih ketergantungan atau bahkan sangat tergantung pada orang lain selama jangka waktu yang berbeda-beda, seperti tergantung dengan orang tua mereka, teman dan yang lainnya. faktanya tidak semua mahasiswa dapat mandiri, hal tersebut dapat dikarenakan mahasiswa mengalami ketergantungan,

takut mandiri, serta mempunyai keinginan yang mendalam untuk dirawat dan dilindungi oleh orang lain (Hapsari, Mabruri, & Hendriyani, 2014).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti pada hari Sabtu, 03 November 2018 sampai Rabu, 07 November 2018 pada 10 mahasiswa yang merantau pada tahun kedua dengan status semester 3 (tiga) Universitas Mercu Buana Yogyakarta Kampus III. Berdasarkan hasil wawancara tersebut 7 dari 10 mahasiswa menunjukkan penyesuaian diri yang rendah. Namun 3 mahasiswa memiliki penyesuaian diri yang tinggi. Hal tersebut dapat terlihat pada aspek kematangan emosional, ketujuh mahasiswa tersebut merasa kurang bahagia, karena mahasiswa mengalami kesulitan meninggalkan rumah dan keluarga perasaan yang muncul berupa emosi, sedih. Pada aspek kematangan intelektual, ketujuh mahasiswa kurang tertarik untuk memahami orang lain, menjaga jarak dan lebih memilih untuk menghindari orang lain. Pada aspek kematangan sosial, ketujuh mahasiswa tersebut kurang percaya diri terkait beradaptasi dengan lingkungan, hal tersebut menjadikan mahasiswa kurang puas terhadap diri dan hasil yang diperoleh. pada aspek tanggung jawab, ketujuh mahasiswa mengatakan mengalami kewalahan dalam menghadapi banyak tugas perkuliahan terutama seluruh tugas dilakukan secara berkelompok dan merasa kesulitan dalam menyelesaikan tugas bersama banyak orang yang terkadang memberatkan pada individu. Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan, bahwa sepuluh mahasiswa yang diwawancarai tujuh dari sepuluh mahasiswa memiliki penyesuaian diri yang baik. sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ferdiana & Savira (2017) menyatakan kesulitan sering

dirasakan ketika mahasiswa baru yang merantau karena tuntutan supaya mandiri, sulit mengikuti cara belajar diperguruan tinggi dengan latar belakang yang berbeda.

Mahasiswa perantau seharusnya dapat menyesuaikan diri dengan menjalin persahabatan yang dapat meningkatkan kemampuan sosial mahasiswa, Desmita (2005). Agar mahasiswa tidak terlibat dalam tindakan-tindakan yang negatif yang dapat merusak atau membahayakan diri (Astuti, 2011). Hal ini sejalan dengan penemuan Desmita (2010) yang menyatakan bahwa penyesuaian diri pada mahasiswa sering kali berdampak bagi nilai ujian semester yang buruk dan menarik diri dari lingkungan sosial. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zakiyah, dkk (2010) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara penyesuaian diri dengan prokratinasi akademik pada mahasiswa. Semakin tinggi akan penyesuaian diri seseorang maka akan semakin rendah pula prokratinasi akademik seseorang begitupun sebaliknya. Fatimah & Enung (2006) menyatakan penyesuaian diri sebagai permasalahan yang paling memprihatin pada zaman sekarang. Individu yang sulit menyesuaikan diri akan terhambat kemampuannya untuk berinteraksi dengan baik dan melakukan kegiatan-kegiatan yang produktif.

Menurut Soeparwoto dkk (2004) faktor penyesuaian diri dipengaruhi oleh dua bagian yaitu, faktor internal: motif, konsep diri remaja, persepsi remaja, sikap remaja, intelegensi dan minat, kepribadian. Faktor eksternal: teman sebaya, keluarga terutama pola asuh orang tua, kondisi sekolah, prasangka sosial, hukum dan norma sosial. Terkait faktor-faktor yang telah diuraikan oleh Soeparwoto tersebut peneliti memilih dukungan sosial yang sebenarnya dengan berfokus pada dukungan sosial teman sebaya

sebagai faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri pada mahasiswa yang merantau. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Hasan & Handayani (2014) bahwa dukungan sosial teman sebaya dinilai sebagai prediktor bagi munculnya penyesuaian diri. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti ini adalah subjeknya berubah sehingga hasil yang akan didapatkan berubah. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Hasan & Handayani (2014) subjek siswa tunarungu di sekolah inklusi. Oleh karena itu peneliti ingin melakukan penelitian dengan subjek remaja akhir menuju dewasa awal, karena intensitas yang dihabiskan dua sampai dengan tiga kali lipat bersama dengan teman sebaya jika dibanding dengan orang tua atau orang dewasa lainnya (Santrock, 2011). Menurut Smet (1994) mengungkapkan bahwa mahasiswa mengindikasikan ketergantungan pada teman sebayanya seperti meminta bantuan informasi terkait tugas perkuliahan, dan mengenali lingkungan sekitar tempat tinggal.

Sarafino (dalam Smet, 1994) menyatakan bahwa dukungan sosial adalah kenyamanan, perhatian, kepedulian, penghargaan, ataupun bantuan yang diterima individu dari teman sebaya. Dukungan teman sebaya didefinisikan sebagai memberikan dan menerima bantuan, menghormati dan saling memberdayakan orang-orang yang berada dalam situasi serupa yaitu melalui dukungan, persahabatan, empati, saling berbagi, dan saling memberi bantuan psikologis (Mead dalam Faulkner, dkk, 2013). Menurut Sarafino (2011) menguraikan teman sebaya merupakan lingkungan sosial tempat remaja belajar untuk hidup bersama orang lain yang bukan anggota keluarganya, dan lingkungan teman sebaya merupakan suatu kelompok yang baru yang memiliki ciri, norma, kebiasaan yang jauh berbeda dengan apa yang ada dalam

lingkungan keluarga. dengan demikian, maka peneliti ini lebih memfokuskan dukungan sosial yang bersumber dari dukungan sosial teman sebaya. House (dalam Smet,1994) berpendapat bahwa ada empat aspek dukungan sosial teman sebaya yaitu: dukungan emosional, dukungan pengharapan, dukungan instrumental, dukungan informatif.

Penyesuaian diri adalah usaha yang mencakup respons mental dan tingkah laku individu, yaitu individu berusaha untuk dapat berhasil mengatasi kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya, ketegangan-ketegangan, konflik-konflik dan frustrasi yang dialaminya, sehingga terwujud keselarasan atau harmonis antara tuntutan dari dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan (Desmita, 2017). Penyesuaian diri memiliki korelasi dengan berbagai variabel, salah satunya penyesuaian diri berkorelasi dengan dukungan sosial (Hasan & Handayani (2014). Dukungan dapat menjadi individu merasa diperdulikan dan dihargai, selain itu dengan adanya dukungan sosial teman sebaya individu mampu memperoleh pertolongan baik berupa informasi, saran, maupun finansial untuk mampu keluar dari situasi yang menyebabkan stres (Smet, 1994). Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya dukungan yang diperoleh mampu meningkatkan kompetensi pemecahan masalah dan mengurangi dampak pada situasi yang dihadapi terhadap ketegangan, konflik dan frustrasi yang dialami individu karena adanya keyakinan bahwa seseorang ada yang memberikan dukungan dan pertolongan (Desmita, 2017).

Berdasarkan permasalahan di atas, diketahui bahwa dukungan sosial teman sebaya dapat mempengaruhi penyesuaian diri mahasiswa yang merantau. Oleh karena itu,

rumusan masalah dalam penelitian ini adalah mengetahui apakah ada hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri pada mahasiswa baru yang merantau?

B. Tujuan dan Manfaat penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri pada mahasiswa yang merantau.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan dalam di bidang psikologi perkembangan tentang dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri pada mahasiswa yang merantau.